

## Upaya Meningkatkan Kualitas Spiritual Dalam Konsep *Khauf* dan *Rajā* Menurut Abū Ismā'īl 'Abdullāh Al-Ansārī Al-Harawī

Jiddan Fahmiullah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
jiddan.fahmiullah@uinbanten.ac.id



Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam is licensed under a CC BY

**Abstract:** *This research has the aim of examining the thoughts brought by the salaf scholar, Abū Ismā'īl 'Abdullāh Al-Ansārī Al-Harawī. This is based on his unique and controversial thoughts at his time so that he was often criticized by some circles until he was put in prison, one of his controversial thoughts is about mortal', from the fanā' theory it is Abū Ismā'īl 'Abdullāh's thought that some people who hate will think that Abū Ismā'īl 'Abdullāh is an extreme person who can mislead people, not only about fanā' which is labeled as a theory that can mislead, as well as the theory of hope is the same, which thinks that hope is At the lowest level, this theory has been criticized by Ibn Qayyim al-Jauziyyah, but Ibn Qayyim Al-Jauziyyah really loved Abū Ismā'īl 'Abdullāh. The author uses a qualitative research method of literature and interpretive analysis, the author seeks to collect data then analyze, filter and quote various data sources which are then interpreted in order to obtain a valid conclusion. The results of the study show that fear is a form of detachment from peace and security guarantees by knowing news, what is meant by news (preaching) is knowing news that comes from God, both in the form of promises and threats, while hope is a weak position for those who walk to God, because hope has two sides, namely, a side that describes resistance and a side that describes protest.*

**Keywords:** *Spiritual Quality, fear and hope, Abū Ismā'īl al-Harawī,*

**Abstrak:** *Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji pemikiran yang dibawa oleh tokoh ulama salaf yakni Abū Ismā'īl 'Abdullāh Al-Ansārī Al-Harawī. Hal ini didasarkan pada pemikirannya yang unik dan kontroversial pada masanya sehingga ia seringkali dikecam oleh sebagian kalangan hingga ia didekam dalam penjara, salah satu pemikiran yang kontroversialnya adalah tentang fana', dari teori fanā' inilah pemikiran Abū Ismā'īl 'Abdullāh terlihat bahwa sebagian orang yang membenci akan menganggap bahwa Abū Ismā'īl 'Abdullāh orang yang ekstrim yang dapat menyesatkan orang, bukan hanya tentang fanā' yang dicap sebagai teori yang dapat menyesatkan, teori tentang rajā' pun sama demikian, yang menganggap bahwa rajā' adalah maqām yang paling rendah, teori ini telah dikritik oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, namun Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sangat mencintai Abū Ismā'īl 'Abdullāh. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan analisis interpretatif, penulis berupaya mengumpulkan data kemudian menganalisis, menyaring dan mengutip berbagai sumber data yang selanjutnya diinterpretasi dalam rangka memperoleh sebuah kesimpulan yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khauf*

sebagai bentuk pelepasan diri dari ketentraman dan jaminan keamanan dengan mengetahui suatu berita, yang dimaksud dengan berita (pengabaran) adalah mengetahui berita yang datang dari Allah, baik berupa janji maupun ancaman, sedangkan *rajā* tempat kedudukan yang lemah bagi yang berjalan kepada Allah, karena *rajā'* memiliki dua sisi yaitu, sisi yang menggambarkan perlawanan dan sisi yang menggambarkan protes.

**Kata Kunci:** *Kualitas Spiritual, Khauf dan Rajā, Abū Ismā'īl al-Harawī,*

## A. Pendahuluan

*Khauf* (takut) dan *rajā'* (harapan) merupakan dua sifat fitrah manusiawi yang Allah berikan sejak ia dilahirkan, kedua sifat itu sebagai tanda bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya namun, kesempurnaan ini bukan berarti manusia tidak memiliki kelemahan dan kekurangan,<sup>1</sup> salah satu bentuk kelemahan dan kekurangan dari diri manusia adalah memiliki sifat *khauf* dan *rajā'*, Allah memberikan kedua sifat tersebut sebagai bukti bahwa kesempurnaan hanyalah milik Sang Pencipta Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, pemikiran manusia semakin berkembang sehingga, berbagai rasa takut dan harapan pada diri manusia semakin banyak yang pada akhirnya tidak terkontrol dalam urusan duniawi, seperti takut kepada bos/atasan karena takut kehilangan pekerjaan, takut miskin, takut kelaparan, takut kehilangan benda-benda yang disayangi dan berbagai ketakutan lainnya, begitupun dengan *rajā'* (harapan). Padahal, takut dan berharap kepada makhluk maupun benda-benda tersebut dapat menimbulkan rasa sakit dan kekecewaan bahkan dapat menyebabkan indikator yang sering kali muncul seperti, timbulnya gejala penyakit mental lunak yang ditandai wawasan keliru mengenai sifat kesulitannya, akan terasa berat dan suntuk menjalani kehidupan, dan akan tampak tidak terarah, sehingga moral semakin merosot oleh vulgarisme pemujaan benda yang berlebihan.<sup>2</sup>

Berbagai masalah yang manusia hadapi dalam urusan duniawi, membuatnya lupa pada Sang Khalik sehingga enggan untuk melakukan ritual ibadah, yang pada

---

<sup>1</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XIII, No. 2 (Februari 2013), p. 312.

<sup>2</sup> Abdul Muhayana, *Peran Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual* dalam Amin Syukur dan Abdul Muhayana, *Tasawuf Dalam Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 22.

akhirnya rasa *khauf* dan *rajā'* kepada Allah dalam hatinya hilang, sehingga dapat menimbulkan kecemasan yang menyebabkan gangguan jiwa (stres). Gangguan jiwa atau kecemasan yang berlebihan sangat beraneka ragam baik, yang sifatnya normal hingga kecemasan yang sifatnya berat, sehingga dapat mengalami gangguan kejiwaan,<sup>3</sup> satu-satunya obat yang dibutuhkan pada masalah seperti ini adalah dengan bermuhasabah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menaruh rasa *khauf* dan *rajā'* kembali kepada Allah.

Sebaik-baiknya menaruh rasa *khauf* dan *rajā'* dalam hati hanyalah kepada Allah, tidak ada yang ditakuti di dunia ini kecuali kepada Allah SWT karena hanya Allahlah yang Maha Kuasa, berharap kepada Allah dengan hati yang ikhlas adalah kunci untuk tidak merasakan kecewa kepada makhluk. Manusia hanya bisa merencanakan namun Allahlah yang menentukan, sering kali kita merasa kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang kita rencanakan, sehingga pikiran negatif kepada Allah pun bermunculan, ini bukan berarti Allah jahat terhadap hambanya, melainkan bentuk kasih sayang karena, Allah lebih mengetahui yang terbaik untuk hambanya agar selamat.

Dalam ajaran Islam juga tidak melihat rasa takut dalam diri manusia sebagai aib yang harus dihilangkan<sup>4</sup>, karena ada hakikatnya, *khauf* dan *rajā'* merupakan sebuah fitrah namun, apabila seorang hamba terlalu sibuk dengan urusan duniawi bahkan lebih memprioritaskannya daripada akhirat. Maka, *khauf* dan *rajā'* kepada Allah pun akan hilang dan tergantikan sesuai apa yang ia takuti dan diharapkan, bukan berarti rasa *khauf* dan *rajā'*nya hilang pada jiwanya, melainkan akan tergantikan oleh yang lain, sehingga mengabaikan perintah Tuhan yang telah ditetapkan.

Allah memberikan sifat *khauf* dan *rajā'* sebagai salah satu bentuk ujian agar ia merasa takut dan berharap hanya kepada Allah. Layaknya seperti para malaikat yang taat kepada Allah karena memiliki sifat *khauf*, para malaikat takut dengan kebesaran keagungan Allah sangat luar biasa, sebagaimana yang tertuang dalam Al-

---

<sup>3</sup> Djumhana Hanna, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005), p. 156.

<sup>4</sup> Nur Umi Luthfiana, "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017), p. 96.

Qur'an surah An-Nahl ayat: 50 yang artinya “mereka itu (malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka”.

Dari banyaknya tokoh ulama salaf yang membahas tentang *khauf* dan *rajā'*, peneliti tertarik dengan salah satu tokoh yaitu *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī l-Harawī*, karena pemikirannya yang unik dan berbeda dari pemikiran para ulama lainnya. Sebagian ulama tokoh sufi seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya sepakat bahwa *khauf* dan *rajā'* merupakan salah satu tempat persinggahan yang amat penting dan *maqām* untuk berikutnya, dan kedua sifat itu dapat mendekatkan diri kepada Allah, bagaikan dua sayap burung yang terbang kedua sayapnya harus seimbang, namun menurut *Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī*, tidak demikian karena, *rajā'* memiliki kedudukan lemah yang harus lebih hati-hati.

Dalam pandangan *Abū Ismā'īl al-Harawī*, *rajā'* memiliki kedudukan lemah dan harus lebih hati-hati karena pada dasarnya konsep yang dibawa oleh *Abū Ismā'īl al-Harawī* adalah mengajak untuk ketinggian *maqām* yang lebih tinggi, karena *rajā'* masih menginginkan sebuah balasan yang notabnya jika tidak diberi balasan akan ada sisi protes dan perlawanan. *Abū Ismā'īl al-Harawī* mengajak untuk mengedepan cinta dan keikhlasan kepada Allah, yang artinya ibadah tidak lagi menginginkan apapun kecuali ridho dan kerinduannya kepada Allah.

Dalam dunia tasawuf, banyak sekali cara dan jalan dalam upaya meningkatkan kualitas spiritual untuk mendekatkan diri hingga sampai ke ma'rifatullah, salah satunya adalah dengan cara mendalami berbagai *maqāmat* seperti *maqām* ikhlas, *tazkiatun nafs*, *riyadh*, *khauf* dan *rajā'*, dan *maqāmat-maqāmat* lainnya. Namun peneliti hanya akan fokus terhadap dua *maqām* yaitu *khauf* dan *rajā'* yang berlandaskan dari pemikiran salah satu tokoh ulama salaf sufi yaitu *Abū Ismā'īl al-Harawī*.

## A. Pembahasan

Untuk membantu mengetahui dan memahami pengertian tentang *khauf* dan *rajā'* dalam kajian tasawuf, peneliti akan menyampaikan pengertian dari *khauf* dan *rajā'* secara umum dan menurut tokoh ulama salaf lainnya kemudian menyampaikan konsep pemikiran dari *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh Al-Anṣārī Al-*

*Harawī* agar dapat mengetahui keunikan dan perbedaan dari pemikiran tokoh tersebut.

### 1. Pengertian *Khauf*

Secara etimologi kata *khauf* berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki arti takut/ketakutan, kata *khauf* terdiri dari tiga kata yaitu *kha' wawu* dan *fa'* bentuk masdar dari *khāfa-yakhāfu-khaufan-mhīfatan-makhāfatan*, adapun bentuk pelaku *Khauf* adalah *khāif*, sedangkan bentuk nahinya adalah *khaf*, yakni dengan huruf *kha* di *fathah*. *Khiftu minhu* berarti aku takut padanya, *khauf* sama halnya dengan *al-Faza'* yakni takut atau khawatir.<sup>5</sup> *Ibnu Manẓur* memperjelas lagi bahwa, *khauf* ialah keadaan (bisikan emosi) dalam jiwa yang muncul untuk mengantisipasi apa yang diinginkan dari yang dibenci atau yang dirindukan oleh yang dicintai,<sup>6</sup> Apabila dikatakan “aku takut kepada si fulan”, maka hal itu adalah sungguh-sungguh takut kepadanya (*Asyaddul Khauf*).<sup>7</sup>

Secara terminologi *khauf* merupakan ekspresi dan kegundahan hati akibat menghadapi suatu peristiwa kejadian yang tidak disukai.<sup>8</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *khauf* adalah rasa takut yang menyelimuti ketenangan hati dan jiwa, sehingga akan selalu merasa khawatir, tidak tenang dan gelisah, karena penggambaran tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan dihadapi, sehingga menyebabkan hati yang bersangkutan akan menjadi gemetar yang tidak terkontrol, akibatnya menimbulkan gerakan yang tidak menentu atau terkejut karena hal yang tidak disukai tersebut.<sup>9</sup>

Dalam dunia tasawuf, *khauf* merupakan sebagai *maqām* yang kedudukan tinggi karena selalu merasa takut kepada Allah karena belum sempurna sebagai seorang hamba yang Allah Ridhoi dan khawatir karena amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah, namun dengan kekhawatiran ini para ahli tasawuf tidak pernah putus asa melainkan menambah semangat dalam beribadah, karena ingin mengharapkan Ridho Allah. Sependapat dengan *al-Ashfahani*, *Abul Qosim al-*

---

<sup>5</sup> Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab*, Vol. 10 (Kairo: Al-Mu'assasah al-Misriyyah al-'Āmmah, t.t.), p. 1290–1292.

<sup>6</sup> Manẓur, *Lisān al-'Arab*, p. 1290.

<sup>7</sup> Abi Al-Husain Ahmad bin Fāris Bin Zakaria, *Al-Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Juz 1 (Kairo: Dar Al-Fikr, 395 H), p. 230.

<sup>8</sup> Anwar Rosihon, *Al-Khauf War Rajā'' (Membuka Pintu Surga: Menuju Keselamatan Dunia-Akhirat)*, Cet. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), p. 63.

<sup>9</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2004), p. 166.

*Qusyairi* berpendapat bahwa apabila takut terhadap sesuatu yang membahayakan/menakutkan maka pergi dan menjauhlah, dan siapa takut kepada Allah pun larilah kepadanya untuk lebih dekat,<sup>10</sup> dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas ketaatannya.<sup>11</sup>

## 2. *Khauf* Menurut Para Ulama Salaf

Ulama salaf yang peneliti ambil merupakan ulama terdahulu yang lahir setelah tahun 300-an H. Berikut salah satu ulama salaf yang membahas tentang *khauf* adalah sebagai berikut:

- a. Abū Nashr al-Sarrāj al-Tūsi (378 H/988 M) menurutnya, *khauf* merupakan satu komponen dengan *maḥabah*, maka dari itu kedekatan ini membutuhkan dua kondisi yaitu, 1) seseorang yang lebih condong dengan rasa *khauf* karena melihat kedekatan Allah padanya maka hal demikian itu berbentuk *khauf*. 2) seorang hamba yang lebih condong dalam hatinya adalah *maḥabah* dan sesungguhnya kedekatan itu berbentuk *maḥabah*.<sup>12</sup>
- b. Imam al-Ghazali (450 H/1058 M) *khauf* adalah perasaan takut, cemas, dan khawatir manakala segala perbuatan kebaikan tidak diterima oleh Allah. Menurutnya *khauf* harus atas dasar ilmu, *ḥal* dan amal, *ḥal* didapatkan melalui ilmu, dengan ilmu maka kita dapat mengetahui perkara atas hal yang harus ditakuti kepada Allah seperti karena azabnya, siksaannya, dahsatnya hari kiamat, sakaratul maut, dan lain sebagainya, kemudian *ḥal khauf* akan melahirkan amal yakni dengan menghindari *ḥal* yang mendatangkan murka Allah perkara yang tidak mendatangkan ridho Allah.<sup>13</sup>
- c. 'Abul Qasim al-Qusyairi (464 H/1075 M) berpendapat *khauf* mempunyai dua bentuk, yaitu *rahbah* dan *khasyyah*, yang dimaksud orang *rahbah* adalah orang yang berlindung kepada Allah, dan *khasyyah* adalah kendali ilmu yang menggerakkan kebenaran syariat,

---

<sup>10</sup> Rosihon, *Al-Khauf War Raja' (Membuka Pintu Surga: Menuju Keselamatan Dunia-Akhirat)*, p. 65.

<sup>11</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja: Grafindo Persada, 2002), p. 142.

<sup>12</sup> Abu Nasr Al-Sarrāj, *Al-Lumā'*, ed. oleh Abdul Halim Mahmud dan Taha Abdul Baqi Surūr (Kairo: Maktabah al-Tsaqiah al-Diniyah, t.t.), p. 89.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu al-din*, jilid VII (Jakarta: C.V Faizan, 1985), p. 42–43.

menurut Abu al-Jalla' yang dimaksud orang takut adalah orang yang aman dari berbagai hal yang menakutkan.<sup>14</sup>

- d. 'Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī, (481 H/1089 M) *khauf* adalah perasaan yang tidak merasa tenang dan aman karena mendengar suatu pengabaran. Hal ini karena mengetahui apa yang dikabarkan oleh Allah, baik berupa janji maupun ancaman.<sup>15</sup>
- e. Ibnu Taimiyah (661 H/1263) *khauf* yang benar dan terpuji yaitu yang dapat menghalangi dirimu dari hal-hal yang diharamkan.<sup>16</sup> Perasaan *khauf* karena selalu dipantau oleh Allah sehingga untuk melakukan segala bentuk kemaksiatan dan kezaliman tidak dilakukan karena merasa malu dan takut Allah tidak akan meridhoinya.
- f. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691 H/1292 M) *khauf* merupakan sebagai perasaan bersalah dalam tiap hembusan nafas, dengan rasa salah ini seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah untuk selalu bersandar kepadanya. Agar perasaan bersalah ini selalu hadir dalam hatinya maka, harus selalu mengingat segala dosa-dosa yang pernah dilakukan, sehingga selalu merasa khawatir kalau Allah tidak menerima keberadaannya.<sup>17</sup> Ibnu Qayyim juga menempatkan kedudukan *khauf* sebagai tempat persinggahan yang sangat penting karena mulia dan paling bermanfaat untuk hati, takut kepada Allah hukumnya wajib.<sup>18</sup> Sebagaimana dalam Firman Allah yang dijelaskan dalam surat Al-Imran Ayat 175 yakni: “*Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takut kepadaku, jika kalian benar-benar orang yang beriman.*”<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, trans. oleh Umar Faruq, Cet. II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), p. 169.

<sup>15</sup> 'Abdullah al-Anṣārī Al-Harawī, *Kitab Manazil As-Sa'irin* (Beirut-Lebanon: Darul Kutubi Al-Almiah, t.t.), p. 26.

<sup>16</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*, p. 176.

<sup>17</sup> Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, p. 96-97.

<sup>18</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*," trans. oleh Kathur Suhardi, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), p. 174.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 3:175, p. 94.

- g. Dalam pandangan Ibnu Qayyim *khauf* merupakan sebagai perasaan bersalah dalam tiap hembusan nafas, dengan rasa salah ini seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah untuk selalu bersandar kepadanya. Agar perasaan bersalah ini muncul dalam hatinya maka, harus mengingat segala dosa-dosa yang pernah diperbuatnya, yang diiringi dengan rasa khawatir kalau Allah tidak menerima keberadaannya.<sup>20</sup>
- h. Al-Asfahani (336 H-430 H) *khauf* pada diri manusia itu bersifat naluriah yang akan selalu menemani dimana pun dan kapanpun itu, karena manusia tidak bisa menjamin atas rasa keamanan dan keselamatannya sendiri yang dapat membahayakan dari sesuatu yang tidak disukai yang akan mendatang.<sup>21</sup>

Menurut Ibnu Qudamah, rasa *khauf* ada tiga macam di antaranya adalah: *pertama*, *khauf* yang berlebihan, *khauf* seperti inilah yang dapat membahayakan diri sendiri karena terjerumus dalam keputusasaan, dan ini termasuk *khauf* yang negatif, karena dapat menyebabkan sakit dan bisa mengakibatkan kematian.<sup>22</sup> *Kedua*, *khauf* yang disepelekan, ini juga termasuk *khauf* negatif, hal ini sering terjadi pada manusia umumnya sehingga membuatnya lalai. *Ketiga* *khauf* yang sedang, inilah *khauf* yang terpuji, *khauf* yang positif, yaitu *khauf* seperti ini akan melahirkan ketakwaan, seperti halnya seorang hamba Allah yang takut melanggar syariat Allah, takut melalaikan kewajiban seperti sholat, puasa ramadhan, takut dengan azab, dan segala bentuk kemurkaan Allah.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Aḥwal Dalam Tradisi Sufi*, p. 96–97.

<sup>21</sup> Ikrar, “Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* Vol. 2, No. 1 (2018), p. 36.

<sup>22</sup> Ibnu Qudamah, *Mukhtaṣar Minhājul Qashidīn; Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*, trans. oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), p. 389.

<sup>23</sup> Qudamah, *Mukhtaṣar Minhājul Qashidīn; Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*, p. 390.

### **3. Pengertian *Rajā'***

*Rajā'* secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *rajā'* *yarjū rajā'an* yang memiliki arti mengharap dan pengharapan,<sup>24</sup> sedangkan secara terminologi *rajā'* merupakan kesenangan, kegembiraan atau ketenangan hati karena bergantungnya sesuatu terhadap apa yang diinginkan. Para ulama sepakat bahwa *rajā'* yang sempurna harus ada penyebab tercapainya harapan maka istilah yang tepat dalam hal ini adalah ketertipuan.<sup>25</sup>

*Rajā'* memiliki nilai yang positif karena dapat mendatangkan semangat dan optimis yang kuat, namun lawan dari harapan adalah keputusasaan, pada dasarnya, untuk mendapatkan apa yang diharapkan sebagai kesenangan hati harus ada yang melatarbelakangi suatu sebab, jika harapan itu telah diusahakan maka itu adalah *rajā'* yang menjadi tambatan hati. Namun sebaliknya, jika harapan itu tidak diusahakan atau tidak diupayakan dengan sebab, atau bahkan dapat menghalangi sebab tersebut maka hal itu disebut tipuan atau kepalsuan daripada nama *rajā'*.<sup>26</sup>

*Rajā'* memiliki peranan yang sangat penting untuk mempengaruhi berbagai komponen baik untuk kesehatan mental maupun kerangka spiritual coping. Harapan merupakan konstruksi kognitif yang terdiri dari motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk tetap tumbuh dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan,<sup>27</sup> dan ini berimplikasi pada kesejahteraan emosional serta penilaian yang kognitif dan dapat menyembuhkan penyakit, membentuk jiwa optimis pada orang sedang sakit.

Sebaik-baiknya menaruh *rajā'* hanyalah kepada Tuhan, sebab Tuhan Allah maha Kuasa atas segalanya, termasuk mengharap kesembuhan, ampunan, rahmat dan lain sebagainya, namun harus bisa menempatkan dengan baik. Apabila berfikir bahwa kita yang paling shaleh dan religius yang beranggapan bahwa Allah tidak akan menghukum atau menyiksanya dalam

---

<sup>24</sup> Admin, "Membangun Sikap Khauf Dan Rajā' muallimin.sch.id, (diakses 31 Januari 2003).

<sup>25</sup> Junaidi Ismail, *Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017), p. 507.

<sup>26</sup> Rosihon, *Al-Khauf War Rajā'* (Membuka Pintu Surga: Menuju Keselamatan Dunia-Akhirat), p. 12.

<sup>27</sup> G. Hussein Rassool, *Islamic counseling: an introduction to theory and practice* (East Sussex ; New York, NY: Routledge, 2016), p. 70.

neraka, maka, harapan yang berlebihan seperti itu pun tidak dibenarkan oleh Allah.<sup>28</sup>

Sebagian ulama mendefinisikan *rajā'* adalah rasa senang karena menanti (akan hadirnya) sesuatu yang menyenangkan bagi seseorang. Hadirnya harapan ini karena suatu sebab amal atau tindakan, jika mengharapkan tanpa sebab maka disebut dengan tamanni (tidak mungkin),<sup>29</sup> dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Q.S. Al-Baqarah, ayat 218 dan Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

#### 4. *Rajā'* Menurut Para Ulama Salaf

- a. Imam al-Ghazali (450 H/1058 M) *rajā'* merupakan maqam orang salik (orang yang berjalan kepada Allah), dan hakikat dari harap itu adalah dari *ḥal* keadaan dengan ini maka harap akan menjadi sempurna, dan *ḥal* keadaan itu adalah ilmu dan amal. Maka ilmu itu sebab yang menghasilkan *ḥal* keadaan, dan itu akan menghendaki amal.<sup>30</sup>
- b. 'Abul Qasim al-Qusyairi (464 H/1075 M) *rajā'* adalah ketergantungan hati terhadap sesuatu yang dicintai yang akan terjadi pada masa yang akan datang.
- c. 'Abdullāh al-Ansārī al-Harawī (481 H/1089 M) *rajā'* adalah tempat persinggahan dan kedudukan yang paling lemah bagi orang yang berjalan kepada Allah, karena disatu sisi menggambarkan perlawanan dan protes kepada Allah.<sup>31</sup>
- d. Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691 H/1292 M) *rajā'* adalah ayunan langkah yang dapat membawa hati kepada Sang Khalik dan kampung akhirat.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Suhaib Sirajudin, *Master Tawheed in 24 Hours* (Aylesbury, Buckinghamshire: ShieldCrest, 2015).

<sup>29</sup> Moh, "Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif Khauf Dan Raja' | Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah," 2 Maret 2022, p. 65.

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu al-din*, trans. oleh Ismail Yaqub, jilid VII (Singapore: Pustaka Nasional Pte LTD, 1985), p. 9.

<sup>31</sup> 'Abdullah al-Ansārī al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn*, p. 33-34.

<sup>32</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*, p. 206.

- e. Syekh al-Kirmani (845 H/14441 M) tanda *rajā'* adalah kebaikan taat.<sup>33</sup> Mengharapkan sesuatu yang baik merupakan tanda ketaqwaan seorang hamba, dan Allah sangat mencintai orang yang berharap dalam kebaikan.
- f. 'Abdullāh bin Khubiq (abad 12) mempunyai tiga bentuk, pertama orang yang melakukan perbuatan kebajikan atau bekerja dengan baik dan berharap diterima, kedua orang yang mengerjakan perbuatan keji dan ia mengharapkan ampunan, ketiga orang yang selalu berbohong dan tidak mengulanginya lalu ia bertobat dan mengharapkan ampunan.<sup>34</sup>

## 5. Konsep *Khauf* dan *Rajā'* Menurut *Abū Ismā'il al-Harawī*

### 1) Konsep *Khauf* *Abū Ismā'il Al-Harawī*

Sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Manāzil As-Sā'irīn* karya *Abū Ismā'il al-Harawī*,

الخوف هو الانخلاع عن طمأنينة الأ من بمطالعة الخبر

*Khauf* adalah melepaskan diri dari ketentraman dan jaminan keamanan dengan mengetahui suatu berita, atau hilangnya rasa tenang dan aman dalam diri karena mendengar suatu pengabaran,<sup>35</sup> yang dimaksud dengan berita (pengabaran) adalah mengetahui berita yang datang dari Allah, baik berupa janji maupun ancaman.<sup>36</sup> pemikiran *Abū Ismā'il al-Harawī* ini atas dasar dari Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 50

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”.<sup>37</sup>

Ketakutan adalah gangguan dalam jiwa, dan ketenangan adalah kenyamanan yang hening, apabila lepasnya kenyamanan dalam diri seseorang, maka yang terjadi adalah ketakutan (gangguan) dan merasa

<sup>33</sup> Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, p. 178.

<sup>34</sup> Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, p. 178.

<sup>35</sup> 'Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn* (Beirut-Lebanon: Darul Kutubi Al-Almiah, t.t.), p. 26.

<sup>36</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit “Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in”*, trans. oleh Kathur Suhardi, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), p. 176.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 16:50, p. 370.

gelisah, hal ini merupakan suatu hal yang wajar bagi manusia. Partisipasi antara *al-Khauf* (ketakutan) dan *al-Ḥazn* (kesedihan/duka) adalah dua rasa dalam diri jiwa seseorang yang sama-sama merasakan sakit pada batin, hal yang membedakannya adalah jika kesedihan apa yang telah berlalu sedangkan ketakutan adalah apa yang akan datang.<sup>38</sup>

Menurut analisis penulis dari pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* tentang *khauf* ini adalah bahwa, ketakutan pada jiwa seseorang itu bisa dikontrol atas kehendaknya, selagi mampu dalam mengendalikannya dan mengetahui obat penawar dari ketakutan tersebut. Seperti halnya takut kepada binatang buas yang membahayakan bila diganggu atau mengusiknya maka, obat penawar atau solusi agar tidak terkena serangan dari binatang buas yang membahayakan itu, maka jangan sekali-kali mendekatinya atau mengganggu dan bahkan harus menjauhinya, dengan itu, ketakutan yang dikhawatirkan itu pun akan hilang pada diri seseorang.

Sementara itu, berbeda halnya dengan *khauf* kepada Allah, yang notabnya tidak ada obat penawarnya, sebab, *khauf* kepada Allah merupakan ibadah hati dan sebagai pembuktian keimanan seseorang. Apabila seorang hamba tidak merasa takut kepada Allah maka akan merasakan sakit pada jiwa batin, dan justru, apabila seorang hamba tahu tentang Allah maka dia yang paling takut kepada Allah. Namun ketakutan itu jangan dijadikan sebagai dalih untuk menjahainya, justru kita harus lebih dekat kepada Allah agar selamat dunia akhirat, sebab ancaman itu hanyalah berlaku untuk orang-orang yang zalim kepadanya, sepanjang kita bertaqwa dengan memiliki rasa *khauf* dan *rajā'* kepada Allah dengan benar niscaya akan terhindar dari ancaman Allah.

Dalam konsep *khauf* *Abū Ismā'īl al-Harawī* yang menjadi sasaran yang ditakuti kepada Allah hanya ada dua, yaitu pengabaran berupa janji dan pengabaran berupa ancaman, menurut analisis penulis yang dimaksud dengan pengabaran janji Allah adalah sebagai seorang hamba harus merasakan ketakutan terhadap janji-janji Allah, karena janji Allah sungguh

---

<sup>38</sup> Ismā'īl 'Abdullāh Al-Ansārī, *Manāzil as-Sā'irīn*, al-Tab'ah al-Thaniyah, Syarah Kamaludin Abdur Rozaq Al-Qosani, (Beirut: Dar al-Hawra' Lil-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi, 2007), p. 106.

sangat nyata dan pasti akan terjadi. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 60

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ

Artinya: “Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad)! Sesungguhnya janji Allah itu benar. Jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu membuat engkau bersedih.”<sup>39</sup>

Bentuk janji Allah yang berupa balasan bagi orang-orang yang bertaqwa adalah sebagaimana dalam al-Qur'an dalam surah an-Nahl ayat 97 (untuk orang yang melakukan kebajikan maka Allah akan memberi balasan yang lebih baik). Al-Imran ayat 133 (siapa yang segera bertaubat memohon ampun, maka Allah akan mengampuninya) al-Baqarah ayat 152 (barangsiapa yang mengingat Allah maka, niscaya Allah pasti mengingatkannya, surah Ibrahim ayat 7 (siapa yang bersyukur maka Allah akan menambah nikmat itu).

Seorang hamba harus takut terhadap janji Allah karena ini merupakan suatu bukti atas kebesaran dan keagungan Allah, sebab hanya Allahlah yang mampu menjanjikan dengan balasan yang sangat luar biasa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bab tiga bahwa takut terhadap keagungan Allah merupakan *khauf* yang baik (positif), *khauf* kepada Allah merupakan sebuah kenikmatan dan ini merupakan penunjang agar tidak melakukan kemaksiatan dan terus meningkatkan kualitas spiritual.

Adapun pengabaran Allah yang berupa ancaman hanya berlaku untuk orang yang zalim dan yang bermaksiat kepada Allah, dan hukuman ini akan datang pada waktunya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surah al-Fath ayat 13 (tentang ancaman Allah bagi orang yang tidak beriman kepadanya maka Allah akan menyediakan neraka), Ibrahim ayat 7, (apabila tidak bersyukur maka azab Allah sangat pedih dan itu pasti akan datang), an-Nahl ayat 106 (orang yang dadanya untuk kekafiran maka murka Allah pasti akan

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 30:60, p. 581.

menimpanya dan azab Allah sangat besar), dan masih banyak lagi ayat-ayat Allah tentang ancaman.

*Al-Khauf* merupakan rasa takut atau gelisah dalam diri setiap insan karena ia pernah melakukan kezaliman sehingga dia takut masuk kedalam siksaan api neraka dan dia takut karena tidak bisa mematuhi syariat dalam agama serta tidak bisa meneguhkan dan menegakan kebenaran di atas ketentuan Allah.<sup>40</sup> Dari 'Afifudin Sulaiman at-Tilmasanipensyarah kitab *Manāzilus Sa'irin Ila al-Haqqil Mubīn al-khauf* ada dua ajaran inti yaitu<sup>41</sup>:

- a) Takut dan merasa gelisah dari hukuman Allah yang dapat membersihkan hati dan menguatkan kualitas keimanan. Jika manusia takut kepada Allah atas siksaan dan ancamannya, maka dia akan berjuang untuk selalu melakukan kebajikan dan mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar agar ia terhindar dari hukuman Allah *khauf* seperti ini akan menghantarkan pada jiwa seseorang agar lebih tenang, bahkan dapat membersihkan keimanan seseorang dari segala bentuk kesyirikan maupun kekufuran.<sup>42</sup>

Iniilah yang dimaksud dengan ketenangan yang nyaman, yang artinya tidak ada gangguan atau ketakutan yang menyertainya, karena *khauf* seperti ini didasari dengan *rajā'* dan *maḥabah*. *Khauf* berperan sebagai penghalang agar tidak melakukan dosa, *rajā'* berperan sebagai pendorong agar selalu optimis melakukan kebaikan sedangkan *maḥabah* sebagai penggerak agar segala aktivitas ibadah atas dasar rasa kesenangan.

- b) Takut apabila melakukan dosa dapat mengakibatkan jiwa menjadi gelap dan kotor sehingga segala bentuk nasehat atau hidayah tidak akan bisa masuk lagi. Apabila manusia merasa takut dalam melakukan dosa, maka ia harus menghindarinya dari perbuatan itu dan meninggalkan lingkungan yang buruk itu jika dalam lingkungan itu

---

<sup>40</sup> Mansur A. H., *Manazilus Sa'irin Ila al-Haqqil Mubin Li Aby Ismail al-Harawi, Syarah 'Afifudin Sulaiman at-Tilmasani* (Tunis: Darr At-Turkey Li an-Nasyri, 1989), p. 123.

<sup>41</sup> Mansur A. H., *Manazilus Sa'irin Ila al-Haqqil Mubin Li Aby Ismail Al-Harawi, Syarah 'Afifudin Sulaiman at-Tilmasani*, p. 124.

<sup>42</sup> Fadil Munawwar Manshur, "Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridho Allah dalam Manazil As-Sairin Ila Al-Haqq Al-Mubin karya Abu Ismail Al-Harawy: Telaah Pendidikan Sufistik," *Jurnal: Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Maret 2018), p. 14.

dapat menjerumuskan untuk berbuat kejahatan, maka dari itu, agar seorang hamba terhindar dan bebas dari ketakutan dalam berbuat dosa, maka dengan yakin dan meneguhkan niat dengan sepenuhnya dalam hati dan jiwa bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan tugas kita adalah beribadah hanya kepada Allah.<sup>43</sup>

Dalam Islam, Allah akan memberikan rasa takut kepada manusia sebagai bentuk kelemahan agar manusia tetap berharap kepada Allah, bahwa hanya Allahlah yang Maha Kuasa atas segala dan kehendaknya, dan ini sebagai bentuk ujian untuk manusia, siapa yang bersabar kepadanya, niscaya derajatnya akan diangkat oleh Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar”*.<sup>44</sup>

Ancaman Allah hanya akan berlaku untuk orang-orang yang pelaku maksiat dan zalim kepadanya, Allah akan mengancam dan mengazab terhadap orang-orang yang durhaka dan tersesat. Sebagaimana para kaum terdahulu sebelum jamannya Nabi Muhammad, seperti kaum Nabi Luth yang diazab dengan hujan api dan gempa yang dahsyat karena sudah melampaui batas dengan menyukai sesama jenis (kaum sodom), kaum Nabi Nuh yang gemar saling mencela satu sama lain sehingga Allah menenggelamkannya, dan umat Nabi-nabi lainnya yang di azab oleh Allah SWT.

Pada hakikatnya, para Nabi telah memperingatinya, dan hal ini tentu bukan salah Tuhan mengapa Allah mengazab mereka, Allah sudah memperingati berkali-kali melalui para Nabi utusannya, namun mereka tidak ada yang mempercayai bahkan memperolok-olok para Nabi dan

---

<sup>43</sup> Fadil Munawwar Manshur, “Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridho Allah dalam Manazil As-Sairin Ila Al-Haqq Al-Mubin karya Abu Ismail Al-Harawy: Telaah Pendidikan Sufistik, p. 14.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 2:155, p. 30.

mendurhakai Allah padahal kuasa Allah lebih jelas. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 115

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

Artinya: “Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberinya petunjuk, sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>45</sup>

Jadi dari ayat ini bisa kita simpulkan bahwa, Allah tidaklah menzalimi kepada hambanya melainkan mereka sendirilah yang menzalimi diri mereka sendiri. Sungguh seorang hamba tidak akan diazab oleh Allah SWT semata-mata karena kesesatannya, kecuali jika hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah dijelaskan. Menurut *Abū Ismā'il al-Harawī* ketakutan itu ada tiga derajat yaitu:<sup>46</sup>

- 1) *Khauf* terhadap hukuman, ancaman atau siksaan Allah adalah *khauf* yang ditunjang untuk terus meningkatkan kualitas keimanan seorang hamba sehingga menjadi benar. *Khauf* seperti ini merupakan *khaufnya* orang-orang awam, yang muncul pada dirinya karena ia mempercayai dan meyakini ancaman Allah tersebut akan datang pada dirinya apabila seseorang itu berbuat salah, sehingga dia mengingat atas kesalahannya sendiri dan pada akhirnya memperkirakan suatu akibat.<sup>47</sup>

Rasa takut seperti ini merupakan *khauf* atas dasar yang didahului dengan perasaan dan ilmu, tidak mungkin seorang hamba takut jika dia tidak merasakannya, karena terdapat dua kaitannya dengan hal ini yaitu: dengan sesuatu yang tidak disenanginya, yang

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 9: 115, p. 275-276.

<sup>46</sup> Al-Ansārī al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn*, p. 27.

<sup>47</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in,"* p. 177.

ditakutkan akan terjadi, dan dengan sebab yang mengarah ke sesuatu yang ditakuti itu. Sejauh mana seorang hamba merasakan suatu sebab dan menjurus ke sesuatu yang ditakuti, maka sejauh itu pula ketakutannya. Siapapun yang tidak mempercayai bahwa suatu sebab dapat menjerumus ke sesuatu yang tidak disukainya, maka dia tidak akan pernah takut, dan siapa yang percaya bahwa sebab itu menjurus kepada sesuatu yang tidak disukainya, namun dia tidak mengetahui gambarannya secara pasti, maka dia tidak takut seperti ketakutan pertama, inilah makna munculnya pembenaran ancaman, mengingat kesalahan dan memperkirakan akibat.<sup>48</sup>

- 2) *Khauf* terhadap tipu daya, maksud dari *khauf* terhadap tipu daya adalah apabila seseorang itu masih dalam keadaan sadar dan yang bisa mengganggu kebahagiaan hatinya. Dengan kata lain, siapa yang dalam keadaan sadar dengan hidup secara normal, tentu akan merasakan kesenangan, sebab tidak ada yang lebih menyenangkan selain dalam keadaan sadar, jika dia dalam keadaan sadar, berarti dia harus merasa takut terhadap kebohongan tipu daya atau jika kesadarannya dan kebahagiaan itu terampas, tidak ada manusia yang mau dibohongi, selayaknya seperti seorang yang sedang tidur dan bermimpi yang indah, namun ketika terbangun kesenangan yang indah itu tidak ada.<sup>49</sup>
- 3) *Khauf* orang-orang khusus, yaitu tidak lagi mempunyai *khauf* selain *haibah*, karena pengagungan. *Haibah* sendiri merupakan ketakutan yang dilandasi dan disertai dengan pengagungan dan penghormatan kepada Allah, dan ini merupakan sifat seorang hamba yang mencintai Allah, *khauf* ini merupakan derajat paling tinggi dalam *khauf*.

Rasa takut yang selalu membayangi akan muncul jika ada pemutusan dan hambatan hubungan, sementara orang-orang khusus ini adalah mereka yang sudah sampai dan dekat dengan Allah. Jadi *khauf* mereka bukan *khauf* yang senantiasa menakuti karena membayang-

---

<sup>48</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in,"* p. 177.

<sup>49</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in,"* p. 177.

bayangi, seperti rasa takut kepada orang-orang yang melakukan kesalahan, sebab Allah senantiasa bersama mereka, menerima mereka dan mencintai mereka.<sup>50</sup>

Takut kepada Sang Khalik hukumnya wajib, sebagai makhluk yang diciptakan Allah harus patuh terhadapnya. Baik karena ancamannya (azab) maupun keagungannya. Contoh bentuk dari ancaman azab Allah seperti orang-orang terdahulu sebelum Nabi Muhammad, yang Allah mengazab dengan kebinasaan yang sangat mengerikan, dan contoh bentuk dari keagungan Allah seperti yang dialami oleh Nabi Musa AS ketika ingin melihat wujud Allah secara langsung, dan ketika Allah hendak menunjukkan dirinya, namun yang terjadi Nabi Musa langsung merasakan ketakutan yang sangat luar biasa sehingga menyebabkan pingsan tidak sadarkan diri selama empat puluh hari di tempat itu juga, padahal Allah baru menunjukkan sedikit cahayanya bagaikan seujung jarum, inilah bentuk kekuasaan Allah yang sangat luar biasa, bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya.

Dari para Anbiya terdahulu, dan kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW harus bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari orang-orang sebelum kita, bahwa ancaman dan keagungan Allah itu benar-benar ada. Tahapan dari ancaman itu adalah berupa peringatan terlebih dahulu yang Allah utus di tengah-tengah mereka agar orang-orang yang tersesat itu sadar bahwa yang dilakukan itu salah, para nabi akan selalu berusaha dan terus menerus memperingati agar tersadar, namun bila peringatan dari nabi itu diabaikan bahkan memperolok-olok maka, Allah akan mengancam mereka dengan azab yang sangat pedih.

Pada hakikatnya keharusan seorang hamba harus memiliki rasa *khauf* didasarkan atas dua hal yakni:

1. Terhindar dari kemaksiatan, sebab kita hidup di dunia memiliki musuh yang nyata yaitu syaitan, yang selalu mengajak untuk melakukan kemaksiatan dan kerusakan dimuka bumi ini.

---

<sup>50</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in,"* p. 177.

Tidak setan yang selalu mengajak dan menggoda manusia agar berbuat kemaksiatan, nafsu pun sama halnya, yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar berbuat kerusakan, maka dari itu, solusi agar berhenti dari kemaksiatan itu dengan cara diancam, nafsu yang mendorong kejelekan (*lawwamah dan ammarah bissū*) tidak akan berhenti kecuali dengan ancaman. sebagaimana dalam Firman Allah dalam al-Qur'an surah Yusuf Ayat 53.

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۭ بِالسُّوْءِ ۗ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>51</sup>

2. Terhindar dari sifat riya dan sombong, adanya *khauf* yang tertanam dalam diri seseorang agar tidak membangga-banggakan amal kebajikannya,<sup>52</sup> dan akan sebaliknya, jika terlalu mengedepankan sifat sombong maka dalam hatinya tidak ada rasa takutpun kepada Allah, sifat itulah yang menjadi pemicu hilangnya rasa *khauf* pada diri manusia.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa *khauf* kepada Allah merupakan *khauf* yang mengandung nilai-nilai positif, selain dapat untuk meningkatkan kualitas spiritual, *khauf* kepada Allah juga dapat menguatkan mental agar tidak mudah sakit batin dan stres gangguan jiwa. Dalam konsep *khauf Al-Harawī* mengajarkan bahwa *khauf* kepada Allah bukan hanya ancamannya saja, melainkan terhadap janji Allah atas kekuasaan dan keagungannya pun harus ditakuti, karena hal itu merupakan sebuah keharusan sebagai tanda seorang hamba yang memiliki Tuhan yang Maha Kuasa.

## 2) Konsep *Rajā Abū Ismā'īl al-Harawī*

Dalam Kitab *Manāzil As-Sā'irīn* tertulis bahwa

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan, 2019, 12:53, p. 325.

<sup>52</sup> Muhammad bin Shalih, *Syarh Tsalatsatul Ushul*, p. 138.

الرجاء أضعف منازل المرید لأنه معارضة من وجه واعتراض من وجه

*Rajā'* merupakan tempat kedudukan yang lemah bagi yang berjalan kepada Allah, karena *rajā'* memiliki dua sisi yaitu, sisi yang menggambarkan perlawanan dan sisi yang menggambarkan protes.<sup>53</sup> yang dimaksud dengan "*Wajhin*" tertuju kepada Dzatnya Allah. *Abū Ismā'īl al-Harawī* menyadari bahwa konsep pemikiran *rajā'* ini akan menimbulkan kegaduhan, namun maksud dari *Abū Ismā'īl al-Harawī* tidak demikian, dan ini harus disampaikan karena didalam *rajā'* terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh seorang hamba, apabila harapan itu selalu ketergantungan sebuah balasan, maka seorang hamba tidak akan pernah naik pada *maqām* berikutnya.

Menurut *Syekh Kamāludīn 'Abdurrazāq al-Qāsānī* salah satu pensyarah kitab *Manāzil as-Sāirīn* menjelaskan bahwa Allahlah yang berhak mengatur atas kehendaknya sesuai dengan kemaha adilannya karena Allahlah yang maha kuasa menurut apa yang diinginkannya, bukan seorang hamba yang mengatur sehingga segala harapannya terpenuhi. Sesungguhnya Allah memiliki hak untuk melakukan apapun terhadap hambanya, dan seorang hamba berhak puas dengan keputusan Allah, karena hal itu yang terbaik untuk hambanya. Berpasrah kepada Allah dan tidak menginginkannya apapun kecuali apa yang diinginkan Allah, jika dia menginginkan maka keinginannya telah mengalahkan keinginannya dan dia telah melawan keinginan Allah dengan keinginannya.<sup>54</sup>

Salah satu manfaat *rajā'* menurut pensyarah kitab *Manāzil as-Sāirīn* yaitu *Kamāludīn 'Abdurrazāq al-Qāsānī* adalah dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik, selalu berfikir husnudzon kepada Allah dan selalu menghubungkan hati hanya kepada Allah.<sup>55</sup> Pada hakikatnya konsep pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* ini tentu tidak akan lepas dari dalil

---

<sup>53</sup> Al-Ansārī al-Harawī, *Kitab Manāzil As-Sā'irīn*, p. 33–34.

<sup>54</sup> Al-Ansārī Syarah Kamāludīn 'Abdurrazāq al-Qāsānī *Manāzil As-Sā'irīn*, p. 132.

<sup>55</sup> Al-Ansārī Syarah Kamāludīn 'Abdurrazāq al-Qāsānī *Manāzil As-Sā'irīn*, p. 134.

pedoman syariat Islam, seperti halnya konsep *rajā'* atas dasar al-Qur'an dalam surah al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.<sup>56</sup>

Dari ayat ini dijelaskan bahwa Allah senang dan memuji orang-orang yang berharap di antara orang-orang yang dipilih seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad yang selalu berharap dan memohon Rahmat kasih sayang hanya kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa keteguhan keimanan seseorang, ayat ini juga termasuk kencana yang berlaku untuk orang-orang munafik yang memeluk agama Islam namun masih berharap bukan hanya kepada Allah, dan termasuk orang-orang musyrik dan munafik.

Pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* ini menimbulkan berbagai kontradiksi, dan ini dianggap sebagai ketergelinciran yang mendatangkan fitnah terhadap golongan orang-orang yang baik dan dari para ulama lainnya,<sup>57</sup> namun Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah telah menelaah maksud dari pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* dengan ketawadhuannya karena Ibnu Qayyim sangat mencintainya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang dimaksud dengan kedudukan *rajā'* paling lemah apabila dibandingkan dengan *maqām* ma'rifat, zuhud, cinta, ikhlas, dan *maqām* yang lainnya, bukan berarti keadaanya yang paling lemah dan kurang,<sup>58</sup> karena apabila seorang hamba telah mencapai level *maqām* ma'rifat maka, *rajā'* itu akan

---

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 33:21, p. 596.

<sup>57</sup> Al-Jauziyyah, "*Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit: Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*," p. 208.

<sup>58</sup> Al-Jauziyyah, "*Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit: Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*," p. 207.

semakin berkurang apalagi untuk dalam urusan duniawi, hal ini karena didalam harapan terdapat sisi perlawanan dan protes.

Rambu-rambu yang harus perhatikan dalam konsep *rajā'* ini adalah karena *rajā'* merupakan ketergantungan terhadap kehendak seorang hamba agar mendapatkan pahala dan karunia Allah. Padahal seyogyanya yang dikehendaki Allah dari seorang hamba adalah agar hamba itu memenuhi hak Allah dan bermuamalah dengannya dengan hukum keadilannya, apabila dalam muamalahnya dengan Allah yang berlandaskan hukum karunia maka ini termasuk bentuk perlawanan, seolah-olah orang yang berharap menggantungkan hatinya terhadap sesuatu yang berlawanan dengan kehendak penguasa.<sup>59</sup>

Singkatnya, jika seorang hamba beribadah kepada Allah, maka jangan mengharapkan imbalan, karena itu merupakan sebuah hak Allah, yang harus dilakukan sebagai makhluk ciptaannya dan sebagai seorang hamba, balasan dari Allah itu hanyalah sebuah bonus, apabila Allah tidak memberi balasan tentu jangan jadikan perlawanan dan protes (persoalan). Apakah kita akan merasa kecewa dan merasa sia-sia selama ibadah? Tentu jangan!, sungguh tidak ada ibadah yang sia-sia dimata Allah selama dia ibadah menggunakan ilmu, diberi balasan atau pun tidak tentu bukanlah sebuah persoalan, sebab segala sesuatu yang diperintahkan Allah pasti memiliki nilai dan fadhilah yang baik untuk siapapun yang mengerjakannya.

Tentang seorang hamba yang bermuamalah atau bersyariat kepada Allah dengan hukum keadilannya, yang dimaksud dengan hukum keadilannya inilah Allah yang telah menyiapkan balasan yang terbaik untuk hambanya yang beribadah. Jadi pada intinya, jangan pernah khawatir dan jangan merasa takut jika beribadah kepada Allah justru tidak mendapatkan manfaat dan harapan, segala bentuk perintah Allah pasti mengandung manfaat dan balasan yang baik untuk hambanya.

---

<sup>59</sup> Al-Jauziyyah, "*Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit: Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in,*" p. 207.

Terkadang kesalahan terbesar seorang hamba adalah ketika setelah melakukan ibadah ia merasa sombong dan merasa paling soleh karena banyak pahala, padahal bila dibandingkan untuk membalas nikmat Allah tidak akan pernah cukup hanya dengan ibadah, dan bahkan tidak akan pernah bisa membalasnya. Itulah yang dimaksud dengan dengan hukum keadilannya, yang lebih parahnya lagi, ada seseorang ketika setelah melakukan ritual ibadah ia langsung menagih balasan Allah, seakan-akan Allah lupa terhadap janjinya.

Ada yang lebih parahnya lagi yaitu apabila ada seseorang yang berpikiran bahwa ibadah seperti sholat, ngaji, puasa dan ibadah-ibadah lainnya itu mendatangkan kekayaan. Padahal tidak demikian, sehingga tidak sedikit orang yang awalnya paling taat, namun karena tidak mendapatkan apa yang diharapkan dari ibadahnya, ia mulai malas ibadah sehingga keluar dari agama Islam.

Jangan pernah samakan ibadah itu seolah-olah kita bekerja kepada Allah yang mana langsung meminta balasan, Allah tidak butuh sujud kita, tetapi kitalah yang membutuhkan Allah. Jadi, jadikanlah ibadah itu sebagai bentuk kebutuhan seperti halnya kebutuhan makan dan minum, apabila perut kosong maka akan merasakan sakit, bahkan bisa menyebabkan kematian, begitupun dengan ibadah, bila tidak beribadah kepada Allah, maka Ruh dalam tubuh ini akan merasakan sakit dan bahkan mati, karena sesungguhnya makanan dan nutrisi Ruh adalah ibadah kepada Allah, bila tidak dijadikannya kebutuhan maka Ruh dalam tubuh akan sering mengalami sakit.

Inilah yang dikhawatirkan oleh *Abū Ismā'īl 'Abdullāh*, yang menganggap bahwa *rajā'* itu sebagai dalih atas balasan, maka jangan mengharapka karena ibadah kepada Allah itu merupakan sebuah hak Allah yang harus manusia penuhi. Manusia sebagai makhluk yang sempurna dan kesempurnaan itu akan menjadi tidak ada nilainya jika manusia tidak beribadah kepada Allah, layaknya Iblis yang tidak patuh, hewan dan segala benda makhluk yang Allah ciptakan semuanya beribadah dengan cara

bertasbih kepadanya, masa manusia yang berakal dan telah diutus seorang Rasul sebagai pemandu, masih tidak mau beribadah.

Namun dengan Maha *Rahmān Rahīm*-nya Allah memberikan balasan bagi siapapun yang patuh kepadanya, konsep *rajā'* ini seperti orang yang mencintai terhadap kekasihnya. Orang yang mencintai adalah orang yang mengabaikan kehendak dan keinginannya dirinya sendiri karena mementingkan kehendak kekasihnya, apabila seorang hamba masih mengharapkan balasan namun Allah belum memberinya dan menganggap ibadahnya sia-sia, maka dia termasuk orang yang merugi, inilah bentuk perlawanan yang dimaksud dengan *Abū Ismā'īl 'Abdullāh*.

Sungguh, tidak dimintapun Allah pasti akan memberinya, maka seorang hamba yang taat jangan berharap balasan, karena khawatir ibadah itu tidak ikhlas dan tidak sampai kepada Allah, beribadahlah yang ikhlas karena *lillāhi ta'ālā*, mau dikasih ataupun tidak, yang terpenting adalah ibadah kepada Allah agar dekat kepadanya dan mendapatkan ridho darinya. Allah pasti akan kasih sesuai apa yang telah dikerjakannya, jangankan orang yang bertaqwa kepada Allah, orang yang kafirpun Allah masih memberikan oksigen untuk hidup, namun balasan bagi yang tidak bertaqwa maka, di akhirat kelak nanti akan Allah siksa.

Hal yang harus diingat dan diperhatikan dalam konsep *rajā'* *Abū Ismā'īl al-Harawī* ini adalah jangan mengeluh dan jangan berfikir bahwa Allah tidak adil dan hal-hal yang buruk tentang Allah ketika Allah memberikan ujian. Allah yang lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya, terkadang Allah menunda keinginan kita bukan semata Allah tidak adil, melainkan Allah sedang menyiapkan diwaktu yang tepat untuk memberikannya agar selamat.

Adapun sisi yang menggambarkan protes, jika seseorang menempatkan hatinya bergantung pada *rajā'*, lalu tidak mendapatkan apa yang diharapkan maka ia akan protes, karena apa yang diharapkan tidak kunjung ada, tidak tepat dengan apa yang diharapkan, dan pada akhirnya dia akan protes kepada Allah sebab apa yang diharapkannya itu, orang yang

berharap tentu menginginkan apa yang diharapkannya sehingga akan terpengaruh olehnya. Demikianlah yang dimaksud dengan sisi perlawanan protes, yang berarti merupakan protes terhadap ketetapan Allah (takdir) dan menafikan kesempurnaan kepasrahan dan ridho kepada Allah.<sup>60</sup>

Dua sisi itulah yang justru menjadi bahaya dalam *rajā'*, apabila tidak memperhatikan rambu-rambunya maka justru akan menjadi bahaya yang berakibat fatal sehingga akan menjadi orang yang kufur. Menjadikan *rajā'* sebagai *maqāmat* harus diiringi dengan keikhlasan, sebab apa yang menurut kita baik, belum tentu dimata Allah itu baik, terkadang Allah menunda harapan itu bukan berarti akan jahat, melainkan Allah lebih mengetahui yang terbaik untuk hambanya dengan waktu yang tepat kapan harapan itu akan datang.

Analisis ini tidak lepas dari hasil pemikiran kajian telaah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang terpengaruh oleh *Abū Ismā'īl al-Harawī*, namun Ibnu Qayyim sendiri yang tidak membenarkannya bahwa "*rajā'* merupakan tempat persinggahan yang rendah itu", maka ini tidak benar bahkan ini merupakan tempat persinggahan yang agung, harapan, cinta dan rasa takut merupakan inti perjalanan menuju Allah.<sup>61</sup> Pernyataan ini tertuang dalam karya kitabnya *Madarijus Salikin*, Ibnu Qayyim menganggap demikian karena berlandaskan al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21, padahal pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* pun tidak lepas dari ayat itu.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pemikiran *rajā'* *Abū Ismā'īl al-Harawī* "disatu sisi *rajā'* yang menggambarkan perlawanan dan protes", juga dianggap tidak benar. Sebab *rajā'* merupakan ubudiyah yang bergantung pada Allah, karena antara Asma'nya adalah *al-Muhsīn dan al-Barr* (yang berbuat kebaikan dan berbuat kejahatan), beribadah dengan Asma' ini dan meyakini bahwa Allah adalah perangsang bagi seorang hamba untuk mengharap, baik disadari atau pun tidak, kekuatan harapan

---

<sup>60</sup> Al-Jauziyyah, "*Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit: Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*," p. 208.

<sup>61</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in"* p. 208-209.

tergantung dari seberapa besar kekuatan ma'rifat tentang Allah, sifat dan Asma'nya rahmat dan murkanya, seandainya tidak ada Ruh harapan tentu banyak ubudiyah hati dan anggota tubuh yang terlantarkan.<sup>62</sup>

*Rajā'* merupakan penyebab yang dengannya seorang hamba mendapatkan apa yang diinginkan dan yang diharapkan dari Tuhannya, bahkan ini adalah sebab yang paling kuat, sekiranya ini *rajā'* mengandung perlawanan dan protes, tentu doa dan permohonan lebih layak sebagai bentuk perlawanan dan protes. Tentang protes hamba jika tidak mendapatkan harapannya maka ini adalah kekurangan ubudiyah dan kebodohan terhadap Rububiyah, seorang hamba yang berharap dan memohon sesuatu yang berlebihan pada hakikatnya bukan merupakan haknya dan tidak semestinya dia meminta imbalan, jika memang Tuhan memberi, maka itu merupakan karunia Allah, dan sekalipun tidak diberi, bukan berarti haknya tidak diberikan, maka protesnya ini adalah cerminan bentuk dari kebodohannya.<sup>63</sup>

Dalam masalah ini menurut analisis penulis dalam konsep *rajā'* *Abū Ismā'īl al-Harawī* maupun Ibnu Qayyim sama-sama benar dan tidak ada keraguan didalamnya keduanya. Kritikan dari Ibnu Qayyim terhadap pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* tidak ada unsur menyalahkan, Ibnu Qayyim hanya mensyarahkan (menjelaskan) dan memberi komentar terhadap karya kitab *Manāzil as-Sā'irīn*,<sup>64</sup> disatu sisi, dalam konsep *rajā'* *Abū Ismā'īl al-Harawī* telah membagi derajat *rajā'*, yang didalamnya tidak jauh berbeda dan mengandung seperti pemikiran dari Ibnu Qayyim tersebut.

*Rajā'* memiliki arti harapan manusia yang beriman untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan umat.<sup>65</sup> Menurut *Abū Ismā'īl al-Harawī* *rajā'* harapan ada tiga derajat yaitu:<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in."*, p. 210.

<sup>63</sup> Al-Jauziyyah, Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in."*, p. 211.

<sup>64</sup> Yanuar Arifin, *Karamah Para Wali Allah*, Cet 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2017), p. 180.

<sup>65</sup> A. H., *Manazilus Sa'irin Ila al-Haqqil Mubin Li Aby Ismail Al-Harawi, Syarah 'Afifudin Sulaiman at-Tilmasany*, p. 155.

- a) *Rajā'* yang dapat membangkitkan semangat bagi seorang hamba yang melakukan amal kebajikan untuk berusaha, yang dapat menumbuhkan kenikmatan dalam pengabdianya, dan dapat melahirkan sebuah kebiasaan untuk meninggalkan apa yang telah di larang oleh Allah.
- b) *Rajā'* yang dapat mencegah seorang hamba untuk tidak melakukan kemaksiatan, dengan cara melatih jiwa agar mencapai suatu keadaan yang dapat membersihkan hasrat, dengan menolak berbagai macam kesenangan, memperhatikan syarat-syarat ilmu dan berusaha agar terlindung dari hal-hal yang ditakutkan akan mendatangkan mudharat di dunia maupun di akhirat, memohon dengan penuh harapan agar tidak melakukan kemaksiatan, Allah pasti akan tersenyum terhadap hamba seperti ini.
- c) *Rajā'* harapan dengan kerinduan ingin bertemu dengan Sang Khalik, yang tidak menyukai kehidupan lebih lama di dunia, dan ia akan berzuhud ditengah-tengah kehidupan sosial. Ini merupakan jenis-jenis *rajā'* yang paling baik dan paling tinggi, dan ini adalah inti dari iman.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa, meskipun dalam konsep pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* harus lebih hati-hati tentang *rajā'*, bukan berarti seorang hamba tidak boleh berharap kepada Allah, boleh berharap kepada Allah seperti yang telah disebutkan di atas terkait derajat *rajā'*. Dari analisis ini, penulis teringat dengan salah satu tokoh ulama sufi dari kalangan perempuan yaitu Imam Rabi'ah al-Adawiyah, dan mungkin inilah yang yang dimakud *Abū Ismā'īl al-Harawī* dituntut untuk meniru para sufi terdahulu yang sudah berhasil dengan *maqām* ma'rifat tinggi, yang dikutip dalam syairnya mengatakan bahwa.

*“Tuhan  
Apapun karunia-Mu untuk-Ku di dunia  
hibahkan pada musuh-musuh-Mu  
Dan apapun karunia-Mu untuk-Ku di akhirat  
Persembahkan pada sahabat-sahabat-Mu  
Bagiku cukup Kau*

---

<sup>66</sup> Al-Anṣārī al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn*, 34–35.

*Tuhan*

*Bila sujudku pada-Mu karena takut neraka, bakar aku dengan apinya  
Dan bila sujudku pada-Mu karena damba surga, tutup untukku surga itu  
Namun, bila sujudku demi Kau semata, jangan palingkan wajah-Mu  
Aku rindu menatap keindahan-Mu”.*<sup>67</sup>

Pesan yang dapat diambil dari ungkapan syair ini adalah bahwa apabila ibadah kepada Allah jangan pernah mengharap imbalan surga, dan jangan ibadah karena takut terhadap siksaan Allah, yang ada hanyalah atas dasar keterpaksaan, bukan atas dasar cinta dan keikhlasan. Selama kita bertaqwa kepada Allah atas dasar cinta, ancaman itu tidak akan ada, dan ada balasan yang lebih indah dan nikmat daripada surga, yaitu menatap keindahan Allah, bila ingin melihat Allah, tentu akan mendapatkan tempat yang terbaik.

Dari penjelasan di atas konsep *rajā'* menurut *Abū Ismā'īl al-Harawī* dapat disimpulkan bahwa ibadah kepada Allah merupakan hak Allah, yang artinya bila Allah memberikan balasan ataupun tidak, kita jangan pernah ada perlawanan ataupun protes karena hal itu merupakan ketentuan Allah yang terbaik untuk hambanya. Ibadah kepada Allah merupakan suatu kebutuhan yang harus dijalani agar Ruh dalam jiwa kita tetap hidup, jangan jadikan ibadah sebagai beban yang melakukannya atas keterpaksaan.

Sebaik-sebaik *khauf* dan *rajā'* hanyalah kepada Allah, dan salah satu efek yang dihasilkan dari rasa takut dan harapan adalah komitmen pada jalan yang benar yang memuaskan Allah dan membawa seseorang ke surga, itulah hakikat dari *khauf* dan *rajā'*.<sup>68</sup> Agar dapat lebih sempurna dalam meningkatkan kualitas spiritual maka yang perlu ditanamkan dalam hati selain *khauf* dan *rajā'* adalah *maḥabah* (cinta), Setelah menanamkan *khauf*, *rajā'*, dan cinta pada hati, maka akan lahirlah *khasyah*, dan ketakwaan, karena hal ini tidak bisa dipisahkan dan masih dalam satu rumpun

---

<sup>67</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), p. 127–28.

<sup>68</sup> Suhad Tahseen Elias Dawlah, “Hope & Fear in The Holy Quran,” 2007, <https://hdl.handle.net/20.500.11888/8198>.

(kedekatan),<sup>69</sup> dengan cinta seorang hamba akan patuh segala bentuk perintah-perintahnya tanpa rasa mengeluh dan kecewa, Allah yang Maha Kuasa atas segalanya tidak mungkin memilih pilihan untuk hambanya yang buruk.

## **B. Penutup**

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual dalam konsep *khauf* menurut *al-Harawī* adalah melepaskan diri dari ketenangan dan jaminan keamanan dengan mengetahui suatu berita, karena mendengar suatu pengabaran, yang dimaksud dengan berita (pengabaran) adalah mengetahui berita yang datang dari Allah, baik berupa janji maupun ancaman. pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* ini atas dasar dari Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 50. Adapun derajat *khauf* ada tiga yaitu: 1) *Khauf* terhadap hukuman, 2) *Khauf* terhadap tipu daya, 3) *Khauf* orang-orang khusus, yaitu tidak lagi mempunyai *khauf* selain *haibah*, karena pengagungan.

*Rajā'* menurut *al-Harawī* adalah tempat kedudukan yang lemah bagi yang mendekatkan diri kepada Allah, karena *rajā'* memiliki dua sisi yaitu, sisi yang menggambarkan perlawanan dan sisi yang menggambarkan protes. Pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* tentu tidak akan lepas pedoman syariat Islam, seperti halnya konsep *rajā'* ini atas dasar al-Qur'an dalam surah al-Ahzab ayat 21. Hal penting yang harus diperhatikan dalam konsep *rajā'* ini adalah ketergantungan terhadap kehendak seorang hamba agar mendapatkan pahala dan karunia Allah.

Dari konsep *khauf* dan *rajā'* dari pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* mengajarkan bahwa, jika seorang hamba beribadah kepada Allah, maka jangan mengharapkan imbalan, karena itu merupakan sebuah hak Allah yang harus dilakukan sebagai makhluk ciptaannya dan sebagai seorang hamba, balasan dari Allah itu hanyalah sebuah bonus, apabila Allah tidak memberi balasan tentu jangan jadikan perlawanan dan protes. Apakah kita akan merasa kecewa dan merasa ibadah itu sia-sia? Tentu jangan!, tidak ada ibadah yang sia-sia dimata Allah selama dia ibadah menggunakan ilmu dan hati yang ikhlas, dikasih balasan ataupun tidak

---

<sup>69</sup> Abu Nash Al-Sarrāj, *Al-Lumā'*, ed. oleh Abdul Halim Mahmud dan Taha Abdul Baqi Surūr, p. 89.

tentu bukanlah sebuah persoalan, sebab segala sesuatu perintah Allah pasti memiliki nilai dan fadilah yang baik untuk siapapun yang mengerjakannya.

Berikut adalah derajat *rajā'* menurut *Abū Ismā'il al-Harawī* yang menunjukkan bahwa sekalipun harus lebih waspada tentang *rajā'* bukan berarti tidak boleh boleh, melainkan harus lebih hati hati, di antaranya adalah:

- a) *Rajā'* yang dapat membangkitkan semangat bagi seorang hamba yang melakukan amal kebajikan untuk berusaha, yang dapat menumbuhkan kenikmatan dalam pengabdianya.
- b) *Rajā'* harapan agar tidak melakukan kemaksiatan dengan cara melatih jiwa agar seorang hamba mencapai suatu keadaan yang dapat membersihkan hasrat.
- c) *Rajā'* harapan dengan kerinduan ingin bertemu dengan Sang Khalik.

### C. Daftar Pustaka

- A. H., Mansur. *Manāzil As-Sā'irīn Ila al-Haqīl Mubīn Li Aby Ismā'il Al-Harawī, Syarah 'Aḥfudin Sulaiman at-Tilmasany*. Tunis: Darr At-Turky Li an-Nasyri, 1989.
- Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abul Qosim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Umar Faruq. Cet. II. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ahmad bin Faris Bin Zakaria, Abi Al-Husain. *Al-Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Juz 1. Kairo: Dar Al-Fikr, 395M.
- Al-Anṣārī al-Harawī, 'Abdullāh. *Kitab Manāzil As-Sā'irīn*. Beirut-Lebanon: Darul Kutubi Al-Almiah, t.t.
- Al-Anṣārī, Ismā'il 'Abdullāh, dan Kamāludīn 'Abdurrazāq al-Qāsānī. *Manāzil As-Sā'irīn*. Al-Tab'ah al-Thaniyah. Bairut: Dar al-Hawra' Lil-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi, 2007.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumu al-din*. Diterjemahkan oleh Ismail Yaqub. Jilid VII. Singapore: Pustaka Nasional Pte LTD, 1998.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in."* Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

- Arifin, Yanuar. *Karamah Para Wali Allah*. Cet 1. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja: Grafindo Persada, 2002.
- Asfahani, Al-Raghib al-. *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Kairoa: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Bahri, Media Zainul. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*. Jakarta: Pranada, 2005.
- Dawlah, Suhad Tahseen Elias. "Hope & Fear in The Holy Quran," 2007. <https://hdl.handle.net/20.500.11888/8198>.
- Hanna, Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Cet, 4. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005.
- Ikrar. "Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 2, no. 1 (2018): 27–56. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.18>.
- Ismail, Junaidi. *Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017.
- K. Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet. 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIII, no. 2 (Februari 2013): 296–317.
- Luthfiana, Nur Umi. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017): 104. <https://doi.org/doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>.
- Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta – Sekolah Kader 6 tahun. "Membangun Sikap Khauf Dan Rajā' • Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta – Sekolah Kader 6 tahun," 23 Oktober 2016. <https://muallimin.sch.id/2016/10/23/membangun-sikap-khauf-dan-raja/>.
- Manshur, Fadil Munawwar. "Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridha Allah dalam Manāzil As-Sā'irīn Ila Al-Haqq Al-Mubīn karya Abu Ismail Al-Harawy: Telaah Pendidikan Sufistik." *Jurnal: Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Maret 2018).
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Vol. 10. Kairo: Al-Mu'assasah al-Misriyyahal-'Ammah, t.t.

- Muhayana, Abdul. *Peran Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Qudamah, Ibnu. *Mukhtasar Minhajul Qashidin; Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Rassool, G. Hussein. *Islamic counselling: an introduction to theory and practice*. East Sussex; New York, NY: Routledge, 2016.
- Rosihon, Anwar. *Al-Khauf War Raja' (Membuka Pintu Surga: Menuju Keselamatan Dunia-Akhirat)*. Cet. 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Sholih, Muhammad bin. *Syarh Tsalatsatul Ushul*. Cet. 2. Mesir: Daruts Tsaroya, 2005.
- Sirajudin, Suhaib. *Master Tawheed in 24 Hours*. Aylesbury, Buckinghamshire: ShieldCrest, 2015.
- Suchaimi, Achmad. "Tokoh Dunia Akhirat." [tokohduniaakhirat.blogspot.com](http://tokohduniaakhirat.blogspot.com), 2020.", [http://tokohduniaakhirat.blogspot.com /2020/10/abu-ismail-al-harawi-80](http://tokohduniaakhirat.blogspot.com/2020/10/abu-ismail-al-harawi-80) (diakses 28 Desember 2022).
- Ṭūsi, Abū Nashr al-Sarrāj al-. *Alluma*. Disunting oleh Abdul Halim Mahmud dan Taha Abdul Baqi Surur. Kairo: Maktabah al-Tsaqiah al-Diniyah, t.t.
- Yusuf, Moh. "Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif Khauf Dan Raja' | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah," 2 Maret 2022. <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/62>.